BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerimaan adalah proses, cara, perbuatan menerima. Diri adalah seseorang. Jadi, Penerimaan diri adalah proses atau suatu cara seseorang yang dapat menerima perbuatannya sendiri. Menurut Santrock, Diri adalah kekuatan yang terkumpul atas apa yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan keberadaan dirinya, hal tersebut akan merambah pada kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang tersebut.[1] James P. Chaplin mengatakan bahwa, penerimaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya ia merasa puas terhadap diri sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya sendiri.[2]

Penerimaan diri atau *self-acceptance* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat dengan baik menerima keberadaan dirinya, apabila seseorang dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya akan dengan mudah orang lain mengakui bahwa ia telah mampu mengambil keputusan dengan baik. Seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri, baik itu dari segi kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki secara realistis dan objektif, namun jika seseorang tersebut

[1] John W. Sontrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 333.
[2] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 451.

melebih-lebihkan kelebihannya dan menolak kekurangannya, maka itu yang dinamakan penerimaan diri yang tidak realistis (kurang baik).[3]

Menurut Jersild, penerimaan diri adalah seseorang yang secara realistis dapat menerima dirinya terlebih pada bidang finansial yang ada pada dirinya, dan seseorang tersebut mampu mengakui adanya kesalahan dari orang lain tanpa berusaha menyalahkan orang lain.[4] Ira Petranto mengatakan bahwa penerimaan diri lebih mencakup pada keadaan diri saat ini, maupun pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seseorang pada waktu lampau. Seorang idividu dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang tinggi ketika individu tersebut mampu menerima kondisi apa adanya dirinya saat ini, dan sudah termasuk mampu menerima masa lalu. Karena mereka menganggap bahwa masa lalu adalah pelajaran berharga untuk kehidupan dimasa mendatang, dan tidak melulu menyalahkan masa lalu atau kisah yang telah terjadi sebelumnya.[5]

Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah ketika seseorang dapat mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga ia bisa menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.[6] Hurlock menambahkan bahwa, menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku

---

[3] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 205.
[4] D. Chitra & P. Kaman, "A Study on Self-Acceptance and Academic Achievement Among High School Students in Vellore District", *International Jurnal Educational Science and Research*, 2, (April 2017), 83.
[5] Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango : Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri*, (Tangerang: Kawan Pustaka, 2005), 87.
[6] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 434.

yang membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya sendiri, yang kemudian mendorong perilaku baik seseorang dan juga mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menjadi esensi timbulnya kebahagiaan antara diri sendiri dengan orang lain, hal tersebut juga dapat menjadi penyeimbang antara prestasi dan harapan atas seseorang.[7]

Seseorang yang telah menerima dirinya adalah seseorang yang sudah menolak untuk mengingkari apapun yang ada dalam dirinya, menerima apa adanya diri secara utuh. Misalnya dalam hal pikiran, perasaan, kenangan, keadaan fisik, kepribadian, atau tindakan seorang individu. Penerimaan diri merupakan salah satu dasar dari pertumbuhan dan perubahan yang ada pada diri seseorang, hingga penerimaan diri dapat mengantarkan pada diri yang nyata pada saat ini.[8] Seseorang yang dapat melatih penerimaan dirinya dengan baik maka seseorang tersebut akan lebih dapat merasakan kekuatan yang ia miliki, menghargai apa yang ia dapat, lebih siap menghadapi tantangan dalam hidup, dan mampu menerima bantuan dari orang lain dengan terbuka, karena adanya penerimaan dirilah yang membuat seorang individu dapat menghadapi hidupnya lebih mudah.[9]

---

[7] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, eds. 5*, (Jakarta: Erlangga, 1990).
[8] Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 45.
[9] Robert Holden, *Success Intelligence*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 90.

Kesulitan untuk menerima diri sendiri juga dapat dilihat dari seseorang yang masih membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, tidak benar-benar menerima dirinya dengan apa adanya. Padahal, seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap diri sendiri dan kemampuan menerima diri akan lebih dapat merasakan energi secara psikis dan spiritual yang lebih positif. Kesuksesan seseorang dapat teraih dengan lebih ringan apabila seseorang tersebut mampu menerima dirinya tanpa syarat, persis seperti saat seseorang tersebut menerima orang lain dalam kehidupannya. Karena seseorang yang terus berusaha untuk memaksimalkan kelebihan yang ada pada dirinya, akan menguatkan rasa percaya diri dan bernilai lebih dalam segala kesuksesan yang tercapai dimasa depan.[10]

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerimaan diri adalah ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik maka seseorang tersebut akan mudah menghargai apa yang ada pada dirinya, karena dengan percaya pada potensi atau kemampuan yang dimiliki, maka ia mampu mewujudkan harapan sesuai dengan apa yang ia mau atau lebih realistis. Kekurangan yang dimilikinya pun akan dianggap sebagai awal adanya harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa sedikitpun menyalahkan atau menampung pendapat buruk yang ia terima atau dengar dari orang lain, hingga tidak adanya timbul rasa amarah berlebihan terhadap orang lain.

---

[10] Imelda Saputra, *Be a Winner Like Me*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 11.

Penerimaan diri yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas memiliki ciri-ciri yang sedikit berbeda, diantara ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Adapun beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang dapat tergambarkan memiliki penerimaan diri yang dijelaskan menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
d. Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan semua keinginannya.
e. Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.[11]

Ciri-ciri penerimaan diri menurut Jersild yaitu sebagai berikut :

a. Memiliki penilaian realistis terhadap potensi-potensi yang dimilikinya
b. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri
c. Memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilakunya

[11] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, eds. 5*, (Jakarta: Erlangga, 1990).

d. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan diri mereka terhadap keadaan-keadaan di luar kendali mereka.[12]

Ciri-ciri seseorang yang mau menerima dirinya sendiri juga dijelaskan oleh Allport, yakni sebagai berikut :

a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya
b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustasi dan kemarahannya
c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberi kritik
d. Dapat mengatur kedaan emosi mereka (depresi, kemarahan)[13]

Tidak hanya definisi dan ciri-ciri yang di uraikan oleh Hurlock dalam penjelasan, berikut merupakan beberapa faktornya adalah sebagai berikut :

3. Faktor-faktor penerimaan diri

Hurlock membagi beberapa bagian terkait faktor-faktor dari penerimaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pemahaman diri (*Self Understanding*)

Pemahaman diri adalah sebuah persepsi dari seseorang yang berkaitan dengan dirinya sendiri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Apabila seseorang tersebut mampu memahami dirinya

---

[12] A. T. Jersild, *The Psychology of Adolescence*, (New York: MC Millan Company, 1958).
[13] L. A. Hjelle & Zeigler, D. J. *Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application*, (Tokyo: MC Graw Hill, 1992).

sendiri dengan baik, maka seseorang tersebut juga mampu menerima dirinya dengan baik pula.

b. Harapan yang Realistis

Setiap orang memiliki harapan dalam hidupnya masing-masing dan semakin realistis harapan seseorang tersebut, akan semakin besar esensi kepuasan diri seseorang, dan sebuah harapan yang dimiliki oleh setiap orang akan menjadi semakin realistis apabila harapan tersebut dibuat sendiri.

c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Hambatan seseorang yang bermula pada ketidak mampuan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya yang realistis, juga mempengaruhi hambatan dari lingkungan seseorang tersebut, misalnya diskriminasi ras, jenis kelamin, pekerjaan seseorang, maupun agama. Hambatan akan berbeda apabila seseorang dapat menghilangi hambatan tersebut dan berbeda apabila keluarga, teman sebaya, atau orang-orang yang berada dalam sekelilingnya memberikan motivasi untuk mencapai tujuan, maka seseorang tersebut akan dengan mudah memperoleh kepuasan dalam apa yang dicapai.

d. Sikap sosial yang positif

Ketika seseorang memiliki sikap sosial yang positif, maka seseorang tersebut akan mampu menerima dirinya dengan baik. Adapun tiga kondisi utama yang menghasilkan evaluasi positif,

diantaranya adalah tidak adanya prasangka buruk terhadap orang lain, dapat menghargai kemampuan-kemampuan sosial, dan adanya ketersediaan seseorang untuk mengikuti suatu tradisi yang berlangsung pada lingkungan sosialnya.

e. Tidak adanya stress yang berat

Rendahnya tingkat emosional (negatif) seseorang, tidak adanya tingkat stress yang berlebih pada seseorang akan membuat seseorang mampu bekerja secara optimal, dan lebih memperlihatkan orientasinya terhadap lingkungan daripada orientasi pada diriya sendiri, dan seseorang tersebut akan nampak lebih tenang juga lebih bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan

Sebuah pengalaman atas kegagalan dalam masa lalu seseorang dapat menjadikan seseorang tersebut memunculkan penolakan pada dirinya, namun berbeda apabila pengalaman atas keberhasilan yang pernah diraih akan membuat seseorang tersebut lebih mampu menerima dirinya dengan baik.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Salah satu proses ini akan dapat menunjukkan hasil dari penilaian diri yang positif dan penerimaan diri yang baik, dan proses identifikasi ini terjadi paling kuat pada masa kanak-kanak.

h. Perspektif diri yang luas

Ketika seseorang telah memandang dirinya sama halnya dengan orang lain memandang dirinya maka adanya kemampuan untuk memahami dirinya daripada orang lain yang memandanya dengan perspektif yang lebih sempit.

i. Pola asuh yang baik pada anak-anak

Pentingnya pendidikan dirumah maupun disekolah, adanya penyusaian dalam hidup, pembentukan pada masa kanak-kanak, karena dengan itu semua dapat terlihat bahwa pentingnya pendidikan disekolah sangat mempengaruhi perkembangannya pada masa kanak-kanak dan dapat berpengaruh hingga masa depannya kelak.

j. Konsep diri yang stabil

Ketika seseorang mampu memiliki konsep diri yang baik atau positif maka seseorang tersebut akan mampu untuk melihat dirinya sendiri dengan tidak konsisten atau berubah-ubah.[14]

Penerimaan diri tidak hanya dikaji oleh pencipta teori barat, namun penerimaan diri juga dapat diketahui dalam sudut pandang atau pespektif keagamaan, karena tidak ada agama atau sebuah keyakinan yang mengajarkan sebuah keburukan pada umatnya. Dengan kata lain bahwa semua agama mengajarka kebaikan, ketulusan, dan gambaran yang baik untuk kehidupan manusia. Salah satunya adalah dari sudut pandang agama

[14] Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, (New Delhi: McGraw-Hill, 1974).

adalah muslim, berikut merupakan beberapa uraian terkait penerimaan diri dari sudut pandang muslim.

4. Penerimaan diri menurut islam

Setiap agama juga menjelaskan pentingnya menerima diri dengan penuh keyakinan kepada Tuhan masing-masing manusia, salah satunya pada Agama Islam dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. dan Al-Qur'an. *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda :

أِنَّ اللّهَ يَلُوْمُ عَلَي الْعَجْزِ وَلكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ , فَاِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌفَقُلْ حَسْبِيَ اللّهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Sesungguhnya Allah mencela keteledoran (pesimis), tetapi wajib bagimu bersikap hati-hati (dengan melakukan aksi / optimis), lalu jika kamu kalah oleh sesuatu maka ucapkanlah "Allah dzat yang mencukupi, semua terserah kepadaNya". HR Abu Dawud.[15]

Optimis muncul ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, dan seseorang yang memiliki jiwa optimis tidak akan mudah patah dalam menghadapi sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Kepercayaan atas penerimaan diri yang ada pada dirinya sudah menganggap bahwa segala kesulitan diri yang ia hadapi adalah kamudahan, dan semua pekerjaan akan selesai dengan sikap ulet. Sebuah syair mengatakan bahwa :

[15] Abi Ihya Ulumiddin, *Keukenhof : Taman Wisata Hati*, (Pujon: An Nuha Publishing, 2010), 70.

لَلأَسْتَسْهلَنَّ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ الْمُنَي فَمَاانْقَادَت اْلآمَالُ

ألاَّلصَابر

"Sungguh aku pasti selalu menganggap mudah kesulitan hingga aku meraih asa. Sebab cita-cita tak akan pasrah kecuali kepada orang yang tabah."[16]

B. Wanita Pekerja Seks Positif HIV & AIDS

1. Wanita

a. Definisi Wanita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengatakan bahwa Wanita adalah perempuan dewasa, kaum putri (dewasa). Wanita dikatakan wanita apabila ketika ia lahir ke dunia dengan anugrah berjenis kelamin wanita atau telah dengan jelas memiliki vagina, semakin tumbuh dan berkembang mulai dari masa anak-anak hingga masa remaja dapat terlihat perbedaan yang kentara dengan laki-laki, baik itu dari segi fisik maupun psikisnya, dan juga sangat normal apabila seseorang dikatakan wanita jika ia mudah perasa atau lebih menggunakan perasaannya.

b. Perkembangan Wanita

Penelitian kali ini menggunakan subyek wanita dewasa atau wanita yang tengah memasuki usia dewasa, sehingga ketika secara umum perkembangan manusia terjadi saat ia lahir hingga ia meninggal

[16] *Ibid*., 70.

dengan berbagai ciri perkembangan baik laki-laki maupun perempuan maka pada pembahasan kali ini menjelaskan terkait wanita dewasa. Negara indonesia memberikan batas seseorang dikatakan dewasa ketika ia memasuki usia 21 tahun dan usia demikianlah yang mendapat pandangan bagi khalayak umum untuk dapat mempertanggung jawabkan apapun yang telah ia perbuat pada hidup kedepannya, bahkan atas apa yang telah ia perbuat sebelumnya.

Definisi maupun penjabaran terkait wanita atau perempuan juga dapat dilihat dari sudut pandang agama, salah satunya adalah agama islam, dengan uraianya adalah sebagai berikut.

c. Wanita dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an menjelaskan terkait perempuan, dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

"...dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf..." QS. Al-Baqarah: 228.[17]

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, yang berbunyi :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوتِ مِنَ النِّسَاءِ...

[17] *Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Restu, 1978.

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan..." QS. Ali 'Imran: 14.[18]

Rasulullah SAW bersabda : *"Tidaklah aku meninggalkan setelahku bagi manusia sebuah fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki kecuali wanita."* (HR. At-Turmudzi).[19]

2. Pekerja Seks

a. Definisi Pekerja Seks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Pekerja adalah orang yang bekerja, orang yang menerima upah atas hasil kerjanya. Seks adalah jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerja seks adalah orang yang bekerja dengan cara berhubungan badan (misalnya senggama) yang kemudian adanya upah atas hasil pekerjaan tersebut.

"the self-accepting person has a realistic appraisal of his resources contained with appreciation of his own worth"[20] dengan maksud bahwa seseorang yang bisa menerima dirinya akan lebih cenderung memiliki penilaian diri yang realistis terhadap sumber dayanya yang ia peroleh dengan penghargaan bahwa ia tidak berharga. Seseorang yang memiliki penerimaan diri baik atau dapat menerima

---

[18] *Ibid*., hal. 77.
[19] 'Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, terj. Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 136.
[20] D. Chitra & P. Kaman, "A Study on Self-Acceptance and Academic Achievement Among High School Students in Vellore District", *International Jurnal Educational Science and Research*, 2, (April 2017), 84.

dirinya dengan apa adanya akan bisa atau dapat menilai diri dengan realitas yang ada, cara pandang untuk berfikir terkait suberdaya atau kemampuan yang dimilikinya itu dengan baik, karena jika tanpa apa yang ia miliki saat ini bisa jadi seseorang tersebut akan menganggap bahwa dirinya tidaklah berharga.

b. Resiko Pekerja Seks

Seks bebas memiliki beberapa resiko bagi kedua pelaku yang tengah melakukan hubungan seks tersebut, diantaranya adalah :

1) Menciptakan kenangan buruk

Individu yang melakukan hal buruk atau kesalahan pasti akan tersimpan didalam ingatannya sebagai kenangan buruknya, terlebih kenangangan buruk itu terkait dengan kesalahan dalam hidup salah satunya adalah pernah melakukan ataupun terlibat menjadi seorang wanita pekerja seks. Keyakinan itu akan tertanam dalam ingatan bahwa hal tersebut sebagai kenangan buruknya, terkait bagaimana setelah itu kembali lagi pada persepsi masing-masing individu tersebut, bahwa itu sebagai pintu masuk kehidupan kedepannya atau bahkan trauma sehingga sangat menghindari hal tersebut terulang kembali.

2) Kehamilan

Kecelakaan seksual adalah salah satu yang dapat merugikan pihak perempuan jika hal tersebut bisa sampai berbuah kehamilan, dan kehamilan tersebut dapat menjadi beban atau momok tersendiri

bagi pihak perempuan, baik dari sudut pandang diri sendiri, keluarga, atau bahkan masyarakat di sekitarnya.

3) Pengguguran kandungan dan pembunuhan bayi

Aborsi atau pengguran janin secara paksa tidak menutup kemungkinan akan dilakukan oleh pihak perempuan yang telah mengetahui bahwa buah hasil seks atau kecelakaan tersebut bisa menjadikan aib bagi dirinya, dan kegiatan aborsi adalah pikir pendek dari perempuan yang tengah kacau pada saat itu.

4) Penyebaran penyakit

Hubungan seks yang dilakukan dengan banyak orang atau dengan gonta ganti pasangan akan dengan mudah menjadi sarang atau salah satu alasan munculnya beberapa penyakit kelamin atau yang biasa disebut dengan infeksi menular seksual (IMS), salah satu diantaranya adalah HIV & AIDS.

5) Keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat

Menjadi seseorang korban dari kecelakaan seksual akan dengan mudah memungkinkan adanya persepsi atau pandangan menjadikan seseorang tersebut memiliki rasa kurang hormat, dengan kata lain seseorang tersebut akan lebih cenderung di rendahkan dari sudut pandang masyarakat awam atau bahkan dalam sudut pandang dirinya sendiri atau bahkan keluarganya.

3. Wanita Pekerja Seks

Wanita pekerja seks atau wanita tuna susila adalah seorang wanita yang memiliki pekerjaan sebagai seorang yang melayani nafsu-nafsu birahi para pelanggan laki-laki dengan imbalan uang atau gaji dari

pelanggannya tersebut, karena wanita yang dianggap kupu-kupu malam ini tidak mengenal usia, ras, suku, dan agama jika terkait tamu maupun pelanggan seksnya.

Kartono mengatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi manusia juga mencakup pada area yang jauh lebih luas dan salah satunya adalah masalah pelacuran, yang tergolongkan sebagai berikut :

a. Demografi pekerja seksual komersial atau pelacuran,
b. Faktor-faktor yang mendorong pelacuran dan sikap masyarakat terhadap hal tersebut, dan
c. Dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, baik bagi pelacur itu sendiri maupun bagi konsumennya atau pelanggannya dan keluarga yang bersangkutan.[21]

4. HIV dan AIDS

a. Definisi HIV & AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sebuah virus yang hanya bisa tumbuh dan berkembang di dalam tubuh manusia, virus yang tumbuh dan berkembang ada di dalam CD4 (pabrik dari virus RNA) yang sangat menyerupai DNA atau sel darah merah manusia. Virus yang hidup di dalam sel darah merah yang tidak dapat dibunuh selain menekan jumlah perkebangan virus dengan ARV atau obat yang dapat menekan pertumbuhan virus HIV yang berada didalam CD4 jika

[21] Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro : Wanita & Perkembangan Reproduksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 7.

di Indonesia, dan ARV atau pengobatan dilakukan seumur hidup manusia yang positif HIV.

b. Gejala HIV & AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu virus yang menyebabkan penyakit *Acquired Immunodeficiency Syndrome AIDS* yang menyerang sisitem kekebalan tubuh atau imun yang ada pada tubuh manusia, AIDS tergolong dalam salah satu Infeksi Menular Seksual (IMS) atas ulah atau perilaku menyimpang atau hal yang tidak diinginkan oleh manusia. HIV terjadi karena CD4 yang meningkat karena virus HIV berbetuk Retro atau yang sering disebut (RNA) yang sangat menyerupai DNA (DNA), pabrik dari virus HIV atau CD4 dapat menghasilkan 1-100 virus HIV yang baru dengan merambah dan berkembang hanya dalam satu DNA yang virus HIV itu serupai.

Orang yang positif HIV belum tentu AIDS namun ketika seseorang sudah positif AIDS sudah pasti orang itu juga positif terserang oleh virus HIV, karena proses mulai dari positif HIV menuju AIDS berkisar setidaknya 6-10 tahun karena yang diserang oleh virus HIV adalah sistem kekebalan tubuh manusia.

c. Penularan HIV & AIDS

Mitos yang beredar dimasyarakat luas memang berlebihan terhadap penyebaran ataupun penularan virus HIV, karena yang terjadi adalah virus HIV itu hanya bisa hidup di dalam sel darah merah manusia saja dan inang atau CD4 dari virus HIV akan mati jika produksi virus

melimpah dan menyebar ke dalam DNA-DNA yang lain yang ada didalam tubuh manusia. Adapun perilaku yang mendorong atau dapat menyebaran virus HIV, sebagai berikut :

1) Hubungan seks; jelas sekali karena salah satu cara menularnya virus HIV dengan berhubungan intim apalagi jika tanpa ketentuan yang tepat saat akan berhungan, tidak memakai pengaman baik dilakukan dengan pasangan Sah maupun yang bergonta-ganti pasangan. Cairan sperma atau cairan vagina yang masuk kedalam salah satu atau bahkan salah dua dari pihak yang berhubungan seks akan mengendapkan virus tersebut dan memberikan kemungkinan besar untuk tumbuh dan berkembang di dalam tubuh manusia.
2) Jarum suntik; jarum suntik di sini baik yang digunakan untuk donor darah atau memasukkan cairan obat-obatan lain dari pihak medis untuk transfusi darah misalnya, ataupun jarum suntik yang digunakan saat menggambar pada tubuh atau tato di bagian tubuh. Transfusi juga bisa dilakukan ketika transfusi salah satu organ tubuh manusia yang satu dengan yang lain, karena di setiap tubuh manusia mengandung sel darah merah yang cukup banyak di setiap bagian tubuh manusia yang mana sel darah tersebut yang akan menjadi tempat untuk tumbuh dan kembangnya virus HIV.
3) Peralatan medis; banyak dari bagian alat-alat medis yang hanya digunakan satu pasien satu kali pakai untuk mengurangi pengembangan atau sisa cairan tubuh yang menempel pada bagian

alat-alat medis, ditakutkan bahwa caitan-cairan tersebut mengandung virus HIV.

4) Ibu hamil atau air susu ibu; jika ibu hamil dapat menularkan virus HIV pada janin yang dikandung ibu tersebut akan terjadi ketika ibu yang mengandung tidak mematuhi perintah dokter untuk pemakaian obat apa yang cocok untuk menekan virus HIV saat hamil hingga proses melahirkan, namun jika ASI dapat menjadi jalan masuk virus HIV ketika salah satu (puting ibu atau kulit area mulut bayi) yang memiliki luka dan menjadikan cairan luka (cairan tubuh atau darah) bisa tertelan oleh bayi atau masuk kedalam pori-pori kulit ibu.

d. Dampak HIV & AIDS

Salah satu studi di Amerika mengatakan bahwa setiap tahun ada setidaknya lebih dari 3 juta remaja Amerika atau sekitar seperempat dari mereka yang telah melakukan hubungan seksual, dalam satu kali hubungan seksual yang tidak aman juga dengan pasangan yang terinfeksi, maka seorang gadis remaja beresiko tertular HIV dengan presentasi sebesar 1%.[22]

5. Wanita Pekerja Seks Positif HIV & AIDS

a. Definisi Wanita Pekerja Seks Positif HIV & AIDS

Seks bebas yang dilakukan oleh wanita pekerja seks dengan cara bergonta-ganti pelanggan ini yang menjadi sumber atau pintu masuk

[22] John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup, Edisi Ketigabelis Jilid 1)*, terj. Juda Damanik & Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2012), 411.

dari pertumbuhan virus HIV sebagai hasil dari perilaku menyimpang sosial dalam hidupnya, memiliki pekerjaan sebagai seorang pekerja seks akan lebih mewaspadai adanya penyakit-penyakit penyerta saat sang WPS tengah positif ODHA.

b. Masalah-Masalah yang Timbul

Permasalahan yang timbul diantaranya yang *pertama* masalah fisik, *kedua* masalah psikis, dan *ketiga* masalah sosial. Selain masalah-masalah tersebut yang dapat diuraikan dalam wanita pekerja seks positif HIV & AIDS, adapun pencegahan yang utama harus dilakukan oleh ODHA sekalipun ia WPS yaitu harus mengubah pola pokir dan pola hidup menjadi lebih baik juga patuh pada konsumsi obat atau ARV yang tengah berlangsung tanpa alasan yang sudah pasti merugikan ODHA. Dalam sudut pandang agama Islam, sedikit diulas terkait virus HIV & AIDS yang masih dianggap negatif oleh masyarakat umum.

Rasulullah SAW. bersabda : *"Tidak merajalela fahisyah dalam satu masyarakat, sampai mereka terang-terang melakukannya, kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu."* Virus yang ada dalam tubuh seseorang tersebut ada karena salah satu perilaku yang kurang baik dalam hidup seseorang, salah satu misalnya pada hubungan seks lebih dari satu pasangan. Agama tidak melarang adanya hubungan antar

manusia, namun apabila hubungan tersebut telah merugikan dirinya maupun orang lain, maka akan dilarang dalam agama.[23]

Seperti halnya Tuhan yang telah mengatur semua atas garis terindah untuk semua mahluk ciptaanya, yang tertera dalam firmannya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِيُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِيُسْرًا

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" QS. Asy Syarh : 5-6.[24]

C. Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri

1. Sejarah Friendship Plus Kediri

Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri merupakan Komunitas Orang Dengan HIV dan AIDS atau Kelompok Dukungan Sebaya yang bergerak dibidang pemberdayaan ODHA (orang dengan HIV & AIDS) dan OHIDHA (orang hidup dengan HIV & AIDS) di wilayah Kediri Raya, baik Kota Kediri maupun Kabupaten Kediri. Kelompok Dukungan Sebaya ini berdiri sejak 28 Oktober 2007 dengan nama "Friendship Plus", yang mana Friendship Plus hadir atas dasar kepedulian dan kebutuhan teman sebaya dengan peran sebagai dukungan secara individual.

---

[23] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 327.

[24] *Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Restu, 1978.

Friendship Plus juga memiliki peran sebagai wadah yang nyaman dan aman untuk saling bertukar informasi maupun pikiran sesama ODHA, karena masih adanya isolasi yang dirasa cukup kuat di wilayah Kediri sendiri. Harapan untuk mengurangi diskriminasi dan stigma yang masih beredar di masyarakat awam, "hak untuk tetap hidup dengan martabat juga mati dengan layak" adalah salah satu impian yang dimiliki oleh setiap ODHA terutama tim dari Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri itu sendiri.[25]

Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri dengan gencar menguatkan metode 'Jemput Bola' untuk para dampingan, dengan maksud mengetahui secara langsung atau mendatangi ke rumah dampingan sebagai fasilitator atau jembatan jika dimungkinkan terjadinya sesuatu oleh dampingan ODHA. Tidak hanya dampingan dari segi psikis saja, namun dari segi penghantar atau jembatan untuk ke layanan terkait misal pada dinas kesehatanan atau layanan rumah sakit tim pendamping juga menemani hingga proses dampingan stabil atau layak untuk berobat dengan aman dan nyaman.

2. Visi dan Misi Friendship Plus Kediri

Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri memiliki Visi dan Misi yang jelas, dan Visi dari Friendship Plus Kediri adalah "ODHA (orang dengan HIV & AIDS) berdaya yang tanggap dalam menghadapi permasalahannya sendiri dengan berdasarkan kemandirian.", adapun Misi

[25] Yudho, Ketua Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri, 1 Mei 2019.

dari Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri adalah "Meningkatkan pemberdayaan ODHA dengan menanamkan rasa percaya diri dan semangat ODHA dalam menghadapi permasalahannya sendiri serta peranannya dalam penanggulangan HIV & AIDS, dan Menciptakan tempat yang aman, nyaman dan akrab bagi ODHA untuk berbagi perasaan, pikiran dan pengalaman, bertukar informasi tentang HIV & AIDS tanpa harus menyembunyikan status HIV & AIDS-nya."[26]

3. Program Friendship Plus Kediri

Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri menjelaskan mengapa mereka memilih menjadi Kelompok Dukungan Sebaya bagi teman-teman ODHA & OHIDHA, karena dengan salah satu cara yaitu berkelompok maka dapat diharapkan kepada teman-teman dengan status HIV positif mereka akan dapat :

a. Semakin berdaya dan saling memberikan dan mendapatkan dukungan
b. Saling bertukar ide, sumber daya dan informasi yang berkenaan dengan hidup HIV & AIDS
c. Menanggapi dan mencari jalan keluar masalah-masalah yang dihadapi oleh ODHA di wilayah Kediri
d. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait lainnyayang peduli tentang HIV & AIDS dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan penanggulangan HIV & AIDS di Kediri.[27]

---

[26] Dokumen dan Arsip dari Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri, 1.
[27] *Ibid*., 2.

Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilakukan sebagai bagian dari pengguatan untuk pendamping dan dampingan ODHA, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Close meeting* (pertemuan tertutup) adalah sebuah pertemuan yang dilakukan terhadap sesama ODHA dengan tetap menerapkan prinsip menjaga keamanan dan kerahasiaan terkait status dari mereka yang memang positif HIV & AIDS, berkumpul dengan maksud agar sesama ODHA dapat mengungkapkan perasaannya yang mengganjal atau bahkan saling bertukar informasi atau isu yang tengah di hadapi oleh ODHA dan mengangkah *issue* tersebut sebagai topik untuk dapat memberikan pemecahan masalah secara adil dengan kesepakatan yang telah dibuat.
b. Pendampingan ART (*Antiretroviral Therapy*), peran penting pendamping bagi dampingan yang mulai melakukan ARV (obat teratur dan rutin) pada masa awal pendamping mendampingi dampingan baru maka akan memberika arahan apa saja efek samping setelah mengonsumsi ARV, bagaimana pentingnya keteraturan saat mengonsumsi ARV hingga tetap memastikan bahwa dampingan tidak memutuskan atau menghentikan ARV tersebut.
c. Pendampingan OHIDHA (pasangan dan keluarga ODHA, atau orang hidup dengan HIV/AIDS), keberadaan pendamping di sini tidak hanya mendampingi dampingan secara individual dengan dampingan saja

namun juga dengan pasangan atau keluarga (OHIDHA), perihal apa saja informasi yang masuk terkait dengan HIV & AIDS.

d. Berpartisipasi dalam penanggulangan HIV & AIDS, Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri disini sebagai pendorong atau jembatan secara langsung antara ODHA dengan pihak atau lembaga-lembaga terkait dengan penanggulangan HIV & AIDS, dengan adanya peretemuan-pertemuan dengan lembaga terkait diharapkan bahwa ODHA lebih membangun kepedulian terkait penanggulangan HIV & AIDS antara ODHA dengan lembaga-lembaga terkait dengan cara yang intensif, aman, dan nyaman.[28]

4. Jejaringan Friendship Plus Kediri

Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri memiliki bantuan dukungan atau jejaring yang cukup meluas dalam lingkup Nasional, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Yayasan Piritia – Jakarta
b. Lembaga REDLINE – Kediri
c. Yayasan Putri Kasih – Kediri
d. Kelompok Penggagas Mahameru – Jawa Timur
e. Pemerinta Kota dan Kabupaten Kediri
f. Komisi Penanggulangan AIDS Kota atau Kabupaten Kediri
g. Dinas Kesehatan Kota atau Kabupaten Kediri
h. RSUD Gambiran Kota Kediri dan RSUD Pare Kabupaten Kediri

[28] *Ibid*., 3.

i. *Stakeholder* dan Pihak Terkait Kota atau Kabupaten Kediri

j. Layanan Kesehatan HIV & AIDS Kota atau Kabupaten Kediri

k. Teman Kelompok Dukungan Sebaya dan ODHA & OHIDHA di Nusantara.[29]

[29] *Ibid*., 4.